

# ANALISIS PERUBAHAN KARAKTER SISWA SEKOLAH SOSIAL OLAHRAGA REAL MADRID UNY YOGYAKARTA

Oleh:  
Sulistiyono, Nawan Primasoni, Eko Supriyono

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan karakter siswa Sekolah Sosial Olahraga Real Madrid UNY. Penelitian ini merupakan diskriptif kualitatif dengan pendekatan *mix method*. Sampel yang dipilih adalah siswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah kuisioner, lembar observasi, dan wawancara yang disusun peneliti. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *reduksi data*, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan karakter pada siswa Sekolah Sosial Olahraga Real Madrid UNY berdasarkan data kuantitatif, siswa yang karakter awalnya memiliki kriteria kurang, dan sedang berubah kerah sedang, dan baik, dengan perubahan rata-rata 25%, sedangkan berdasarkan data kualitatif siswa yang awalnya memiliki karakter sangat baik, dan sangat kurang relatif stabil atau tidak banyak mengalami perubahan, perubahan terjadi pada siswa dengan karakter awal pada kriteria sedang.

**Kata Kunci** : karakter, sekolah sosial olahraga, Real Madrid, UNY

## PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang sangat populer dan digemari oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Perkembangan sepakbola di Indonesia makin pesat sehingga tidak hanya laki-laki yang bermain sepakbola tetapi sepakbola sudah dimainkan oleh kaum wanita. Permainan sepakbola sebagai sebuah hiburan mulai berkembang menjadi komoditas bisnis. Industri sepakbola tumbuh seiring kondisi ekonomi Indonesia yang semakin baik dengan ditandai Liga Super Indonesia yang dikelola secara profesional oleh Badan Liga Indonesia dan Liga Premier Indonesia yang dikelola PT. LPIS. Informasi dari media tentang kehidupan para bintang sepakbola secara tidak langsung memotivasi anak-anak dan remaja untuk menekuni pemain sepakbola sebagai sebuah profesi. Sekolah sepakbola (SSB) sebagai sebuah organisasi resmi di bawah Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) tentu adalah tempat yang paling tepat bagi anak-anak untuk berlatih meningkatkan *skill* dalam bermain sepakbola sampai menjadi pemain profesional.

Sistem pembinaan pemain usia dini melalui sekolah sepakbola yang selama ini dilakukan PSSI ternyata belum mampu mengangkat prestasi persepakbolaan di Indonesia. Dalam berbagai kejuaraan yang diikuti tim nasional senior Indonesia dari tingkat Asia Tenggara sampai tingkat Dunia belum menghasilkan gelar juara. Hasil terbaru tim nasional senior Indonesia dipermalukan timnas Bahrain dengan skor 10-0 pada kejuaraan Pra Piala Dunia 2014.

Prestasi timnas senior memang bukan ukuran satu-satunya kegagalan pembinaan sepakbola Indonesia secara menyeluruh. Berbagai kejadian menurut peneliti dapat dijadikan indikator bahwa pembinaan usia dini di Indonesia masih sangat perlu mendapat perhatian. Kejadian-kejadian tersebut diantaranya, masih sering terjadi tawuran (perkelahian massal) antar pemain dalam kompetisi sepakbola di Indonesia, dan karakter *fairplay* dalam pertandingan yang masih rendah. Kejadian pengeroyokan pemain PS. Madina Medan Jaya pada wasit Ngasrukin sampai menyebabkan, wasit Ngasrukin dirawat di rumah sakit adalah bukti yang nyata masih rendahnya kepribadian pemain sepakbola di Indonesia. Perkelahian antara pemain PERSIS Solo, Nova Zaenal dengan Mamadou pemain Gresik United sehingga kasusnya diproses di Kepolisian adalah kejadian yang menunjukkan karakter negatif para pemain sepakbola nasional Indonesia (Rahayu, 2009).

Keprihatinan adalah kata yang tepat terhadap prestasi persepakbolaan Indonesia, baik dari sisi prestasi dalam mengikuti kejuaraan, karakter, dan yang lebih penting lagi adalah kualitas pertandingan di kompetisi sepakbola Indonesia. Berbagai kasus yang bersumber dari perilaku, atau karakter, kepribadian pemain, memunculkan suatu ide bagaimana model latihan pada pemain usia dini (pembinaan di SSB) yang selain mampu mengembangkan fisik, *skill* dan taktik dalam bermain sepakbola, tetapi sekaligus mampu menanamkan karakter dan kepribadian yang positif sejak usia dini.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh PSSI dari tingkat Pusat sampai tingkat Pengcab (Pengurus Cabang), tetapi yang dilakukan selama ini masih terfokus bagaimana mencetak prestasi optimal dari sisi psikomotor (prestasi gerak), belum menyentuh pada sisi kognitif bahkan afektif (karakter) para

pemain. Dalam berbagai kursus calon pelatih bahkan bagaimana mendidik atau melatih anak masih belum ada porsi tentang pendidikan karakter atau mengajarkan pada pemain dan calon pemain sepakbola bagaimana berperilaku baik dilapangan maupun diluar lapangan.

Kerjasama dengan negara yang sepakbolanya maju adalah salah satu alternatif cara yang dapat dilakukan. Kerjasama dalam pembinaan usia muda, antara Indonesia dengan negara yang sepakbolanya maju seperti Brasil, Italia, Belanda, Uruguay pernah dilaksanakan dengan PSSI, tetapi juga belum menunjukkan hasilnya jika tidak mau dikatakan gagal. Dari mulai proyek Primavera, Bareti, yang terakhir pengiriman timnas Yuniior ke Uruguay. Sebagai negara yang masih tertinggal dalam urusan sepakbola tentu berbagai cara dan alternatif harus terus dicoba.

PSSI melalui sebuah Yayasan yang peduli pada pembinaan sepakbola berupaya menjalin kerjasama dengan Spanyol yang merupakan negara Juara Dunia 2010. Wujud dari kerjasama antara Spanyol dan Indonesia adalah dengan berdirinya Sekolah Sosial Olahraga Real Madrid Foundation, yang salah satunya berada di UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) Yogyakarta Provinsi DIY dan enam kota lainnya di Indonesia. Sekolah sosial olahraga, suatu istilah yang masih asing. Organisasi Sekolah Sosial Olahraga Real Madrid didirikan oleh Yayasan Real Madrid dengan salah satu tujuannya memberikan bekal keterampilan hidup bersosial (membangun karakter) melalui sepakbola selain mengembangkan keterampilan fisik, teknik dan taktik bermain sepakbola. Peneliti memiliki asumsi, model pembinaan pemain usia muda seperti inilah yang cocok untuk situasi dan kondisi bangsa Indonesia, karena selama ini yang terjadi pembinaan usia muda di Indonesia lebih berorientasi pada kemenangan apapun caranya. Suatu keadaan yang seharusnya mulai dilakukan perubahan.

Berdasarkan uraian diatas masih banyak permasalahan yang harus diselesaikan oleh PSSI, pemerintah, dan masyarakat pembina sepakbola. Dari berbagai permasalahan yang ada di atas, pada penelitian ini peneliti mengambil permasalahan bagaimana perubahan karakter pada siswa pada Sekolah Sosial Olahraga Real Madrid UNY Yogyakarta setelah 6 Bulan mengikuti program latihan?

## PENGERTIAN KARAKTER

Karakter adalah suatu istilah yang akhir-akhir ini sedang hangat menjadi kajian, perbincangan diberbagai forum, lebih khusus pada dunia pendidikan. Karakter dianggap sebagai akar dari berbagai permasalahan bangsa pada berbagai aspek kehidupan. Demikian pula yang terjadi pada dunia olahraga, masih hangat dalam ingatan bagaimana bangsa ini dibuat malu oleh ulah pebulutangkis Indonesia di event Olimpiade 2012. Juara dengan menghalalkan segala cara adalah sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai *fair play* dalam olahraga. Dengan mengalah pada suatu pertandingan tim olimpiade bulu tangkis Indonesia berharap dapat melaju sampai final, tetapi perilaku atau strategi mengalah dalam suatu pertandingan adalah strategi yang bertentangan dengan karakter sportifitas dalam olahraga.

Karakter adalah seperangkat keyakinan yang menentukan seseorang sebagai individu, Kurtus, dalam Mardapi (2011). Karakter merupakan sifat atau watak seseorang yang bisa baik dan tidak baik berdasarkan penilaian lingkungannya. Dalam pembelajaran hampir semua tujuan *kognitif dan* komponen *afektif*. Peringkat (*level*) ranah *afektif* menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving, responding, valuing, organization, dan characterization*. Pada peringkat *receiving atau attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kegiatan musik, kegiatan belajar, kegiatan olah raga, dan sebagainya, Krathwohl dalam Mardapi (2011).

Pendidikan formal seperti di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas para siswa telah mendapatkan pendidikan karakter, tetapi persoalan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah formal saja, lingkungan, masyarakat, dan keluarga juga wajib berperan serta agar karakter positif dapat tumbuh berkembang di berbagai sektor kehidupan. Dalam konteks kehidupan di bidang olahraga peran serta lembaga olahraga mutlak memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dengan pendidikan formal. Pada cabang sepakbola misalnya jutaan anak-anak berlatih sepakbola sejak usia dini sampai remaja. Para calon pemain tersebut berlatih di sekolah sepakbola atau klub-klub olahraga dengan ditangani oleh para pelatih atau guru yang menurut peneliti dapat mengambil peran dalam pengembangan karakter para siswa melalui aktifitas bermain sepakbola minimal karakter pemain tersebut

ketika bermain, bertanding, dan berlatih sepakbola di lapangan.

### **KARAKTER DALAM AKTIFITAS BEROLAHRAGA**

Istilah karakter pada dunia pendidikan umum lebih dikenal dengan ranah afektif yang harus dicapai melalui pembelajaran. Menurut Bompa (1983) seorang olahragawan harus dibekali dengan empat hal yaitu: kemampuan fisik, teknik, taktik dan mental. Istilah mental menurut peneliti identik dengan karakter. Secara umum nilai-nilai karakter dalam kehidupan berwarga negara juga sangat ditekankan pada seorang olahragawan. Ada 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Depdikbud, 2011: 8).

Olahraga permainan seperti sepakbola sangat membutuhkan karakter kerjakeras, karakter hormat pada orang lain, disiplin, kerjasama, peduli pada orang lain, dan jujur. Sebenarnya tidak hanya karakter positif seperti disebut diatas yang dibutuhkan karakter-karakter yang lain juga mendukung, tetapi pada penelitian ini enam karakter tersebut yang akan menjadi perhatian peneliti.

### **PROSES PENGEMBANGAN KARAKTER**

Peristiwa tawur (perkelahian massal) antara pemain sepakbola dalam kompetisi sepakbola, kasus penggunaan doping, pemukulan wasit oleh pemain sepakbola, adalah beberapa contoh perilaku negatif para pemain sepakbola khususnya dan tidak akan terjadi jika pengembangan karakter dilakukan sejak dini pada para calon pemain sepakbola atau olahragawan pada umumnya.

Membangun dan menanamkan karakter pada manusia memang bukan permasalahan yang mudah, menanamkan karakter pada para calon pemain sejak dini adalah salah satu alternatif yang dapat dipilih agar ketika dewasa sikap atau perilaku positif dan menjadi kebiasaan. Weinberg dan Goud yang dikutip Sukadiyanto (2011) menyatakan beberapa karakter dapat ditanamkan melalui aktifitas olahraga yaitu: *fairness, sportif, compassion, integrity*.

Proses menanamkan karakter yang positif pada manusia merupakan proses yang terintegrasi tidak dapat berdiri sendiri pada seluruh potensi manusia (kognitif, afektif, psikomotorik). Karakter dipengaruhi oleh keluarga, satuan

pendidikan, dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Proses Pendidikan Karakter (Sumber: Depdikbud: 2011)

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati; (2) olah pikir; (3) olah raga/kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat dilihat pada gambar di atas (Sumber: Depdikbud, 2011: 10).

Karakter (kebiasaan berperilaku positif) mudah dibentuk ketika seorang manusia (calon pemain sepakbola) masih berada di usia dini sampai remaja. Pada manusia yang sudah dewasa biasanya karakter sudah matang dan relatif sulit dirubah. Dalam pendidikan karakter yang disampaikan oleh Kemendiknas melalui majalah BRIEF POLICY, pengembangan karakter dapat dilakukan dengan enam tahapan dari mengetahui nilai sampai mempertahankan, selengkapnya dapat dilihat pada gambar 2 halaman 7.



Gambar 2. Tahapan Membangun Karakter (Dirjen Dikdas Kemendiknas).

### **SEKOLAH SOSIAL OLAHRAGA REAL MADRID UNY YOGYAKARTA**

Sekolah sosial olahraga (SSO) Real Madrid UNY Yogyakarta merupakan satu diantara tujuh SSO Real Madrid yang ada di Indonesia. SSO Real Madrid UNY Yogyakarta merupakan organisasi non profit yang akan bergerak dibidang olahraga, khususnya sepakbola. SSO Real Madrid UNY Yogyakarta berdiri dengan inisiasi antara Indonesia dengan Kerajaan Spanyol melalui Kedutaan Besar. Spanyol dengan klub olahraga Real Madrid melalui Yayasan Real Madrid akan memberikan bantuan berupa Ilmu dan teknologi dalam bidang pembinaan pemain usia muda.

SSO Real Madrid UNY Yogyakarta mewajibkan setiap aktifitas latihan berisi lima *content blocks* yaitu *social, education, physical motor, teknik-tactics, rules* (SSS RMF, 2012: 33-34). Konsep sekolah sosial olahraga Real Madrid sebenarnya hampir sama dengan konsep SSB (Sekolah Sepakbola) konvensional yang saat ini sudah banyak berdiri di Indonesia. Konsep yang membedakan adalah dalam setiap sesi latihan pelatih diharuskan untuk menyampaikan pesan sosial dan pendidikan.

Pesan sosial dapat diartikan adalah penanaman nilai-nilai karakter pada anak-anak melalui berlatih sepakbola, dan filosofi berlatih sepakbola pada anak

yang paling utama adalah menyenangkan. Slogan SSO Real Madrid UNY Yogyakarta adalah *They Play, We Teach* dapat diartikan pada saat anak-anak berlatih atau bermain guru harus dapat menanamkan berbagai nilai-nilai karakter sehingga menjadi perilaku yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran Sekolah sosial olahraga Real Madrid diharapkan menjadi salah satu solusi akan keprihatinan terhadap prestasi persepakbolaan Indonesia. Nilai pendidikan dan sosial (karakter positif) harus menjadi bagian setiap sesi latihan, hal inilah yang membedakan kurikulum SSO Real Madrid UNY Yogyakarta dengan SSB umumnya. Real Madrid dan Spanyol adalah nama besar yang sudah terbukti dalam persepakbolaan di dunia. SSO Real Madrid di Indonesia dan khususnya SSO Real Madrid UNY Yogyakarta diharapkan mampu menjalankan standarisasi yang ditetapkan pihak Yayasan Real Madrid.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang ingin mengetahui perubahan karakter pada siswa SSO Real Madrid UNY Yogyakarta. Desain atau pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan dari John W. Creswell, yaitu *mixed methodology design* (rancangan metodologi ganda). Penelitian ini menggunakan perpaduan penelitian kuantitatif dan kualitatif berdasarkan kesimpulan dari Julia Brannen dalam buku terjemahan yang berjudul "Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif" (1997: 84) bahwa penelitian kualitatif dapat membantu penelitian kuantitatif.

Hasil penelitian ini merupakan gambaran secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian kuantitatif menggambarkan melalui persentase mengenai jumlah siswa yang berubah karakternya. Hasil penelitian kualitatif menyajikan fakta mendalam mengenai perubahan karakter pada siswa yang pada awalnya sebelum mengikuti program latihan berada pada kategori sangat kurang, sedang, dan sangat baik.

Subjek penelitian ini adalah siswa SSO Real Madrid UNY Yogyakarta yang berjumlah 87 siswa. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive*. Pengamatan, dilakukan pada 6 subjek, dari siswa. Enam subjek siswa dipilih dengan pertimbangan 2 siswa dengan kategori karakter awal sangat kurang, 2 siswa kategori sedang, 2 siswa kategori sangat baik, dengan demikian peneliti menganggap subjek sudah mewakili semua kategori karakter. Agar data kualitatif



yang diperoleh semakin lengkap, peneliti juga menggunakan teknik wawancara pada pelatih. Pelatih yang menjadi informan adalah pelatih yang setiap latihan menangani enam siswa yang menjadi subjek penelitian ini. Wawancara juga dilakukan pada dua siswa dari teman subjek yang diamati untuk dinalisis perubahan karakternya. Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar kuisioner, panduan wawancara, dan lembar observasi.

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan sistem penskoran dari jawaban subjek yang mengisi kuisioner. Untuk menghitung persentase responden yang termasuk pada kategori tertentu disetiap aspek adalah menggunakan rumus sebagai berikut menurut Sugiyono (1997: 21).

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase, F: Frekuensi, N : Jumlah sampel

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model Miles *and* Huberman. Aktivitas analisis data model ini adalah reduksi data, display data, dan membuat kesimpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

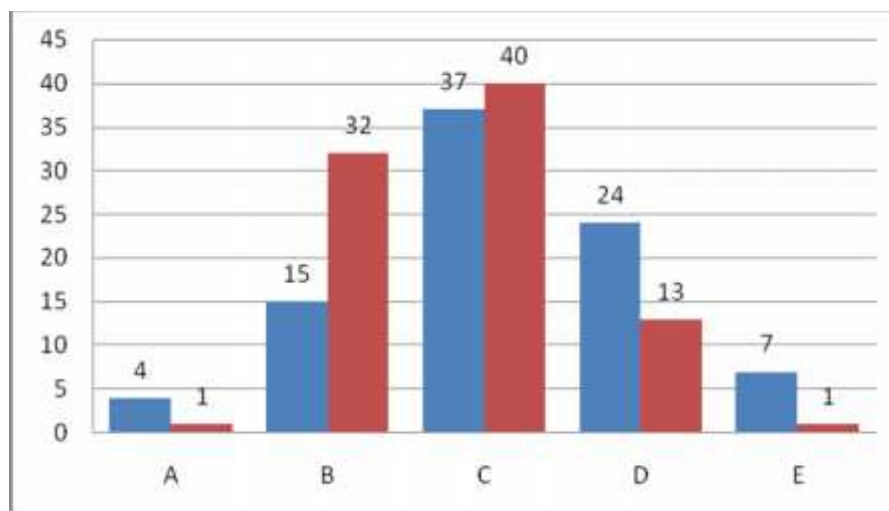
Dengan membandingkan data hasil pretest dan pos tes siswa pada setiap subkarakter pada siswa SSO Real Madrid UNY, sebelum mengikuti program latihan (karakter awal) dengan karakter setelah mengikuti program latihan peneliti dapat melakukan analisis yang mungkin menjadi penyebab berbagai perubahan yang terjadi pada perilaku siswa SSO Real Madrid UNY.

### **Deskripsi Data Kuantitatif Perubahan Karakter Siswa SSO Real Madrid UNY Sebelum dan Setelah Mengikuti Program latihan 5 Bulan latihan Pada Subkarakter Kerjakeras**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakter Kerjakeras Pada Siswa SSO Real Madrid UNY sebelum dan Setelah Mengikuti Program Latihan 5 Bulan

Kategori	Frekuensi Sebelum Berlatih	Frekuensi Setelah Berlatih 5 Bulan
A (Sangat Baik)	4	1
B (Baik)	15	32
C (Sedang)	37	40
D (Kurang)	24	13
E(Sangat Kurang)	7	1

Hasil pengumpulan data terhadap karakter kerjakeras dapat juga dilihat pada gambar 1, gambar diagram batang dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Batang Karakter Kerjakeras Siswa SSO Real Madrid UNY Sebelum dan Setelah Mengikuti Latihan 5 Bulan.

Hasil pengumpulan data dengan instrumen berupa kuisioner terhadap siswa SSO Real Madrid UNY pada karakter kerjakeras yang dilakukan sebelum dan setelah mengikuti program latihan 5 bulan diperoleh data seperti dapat dibaca pada tabel 1. Setelah mengikuti program latihan 5 bulan di SSO Real Madrid UNY terjadi perubahan jumlah siswa pada kategori baik, dimana sebelum berlatih 15 siswa, setelah berlatih di SSOReal Madrid UNY menjadi 32 siswa, terjadi peningkatan 17%. Perubahan karakter kerjakeras pada siswa SSO Real Madrid UNY terjadi karena iklim latihan yang kompetitif. Siswa SSO Real Madrid UNY adalah siswa yang memiliki motivasi berlatih sangat tinggi, mungkin di sekolah lamanya sebelum berlatih para siswa sudah merasa hebat, sehingga ketika para siswa berkumpul dan berlatih di SSO Real Madrid para siswa berkeinginan menunjukkan kemampuan-nya bermain sepakbola, baik bertahan atau menyerang.

#### **Deskripsi Data Kuantitatif Perubahan Karakter Siswa SSO Real Madrid UNY Sebelum dan Setelah Mengikuti Program latihan 5 Bulan Latihan Pada Subkarakter Hormat Pada Orang lain**

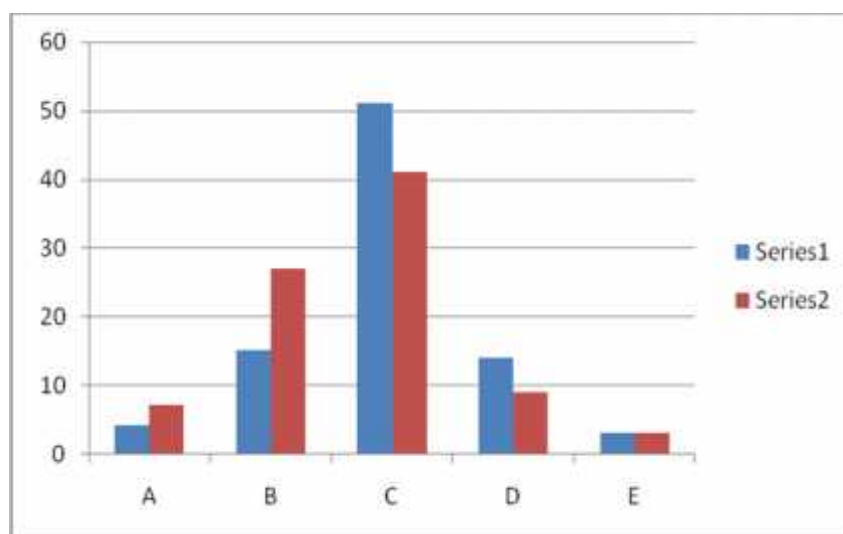
Hasil pengumpulan data dengan instrumen berupa kuisioner terhadap siswa SSO Real Madrid UNY pada karakter hormat pada orang lain yang dilakukan sebelum

dan setelah mengikuti program latihan 5 bulan diperoleh data seperti dapat dibaca pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakter Hormat Pada Orang Lain Pada Siswa SSO Real Madrid UNY sebelum dan Setelah Mengikuti Program Latihan 5 Bulan

Kategori	Frekuensi Sebelum Berlatih	Frekuensi Setelah Berlatih 5 Bulan
A (Sangat Baik)	4	7
B (Baik)	15	27
C (Sedang)	51	41
D (Kurang)	14	9
E (Sangat Kurang)	3	3

Hasil pengumpulan data terhadap karakter hormat pada orang lain dapat juga dilihat pada gambar 14, gambar diagram batang dibawah ini:



Gambar 2. Diagram Batang Karakter Hormat Pada Orang Lain Siswa SSO Real Madrid UNY Sebelum dan Setelah Mengikuti Latihan 5 Bulan.

Setelah mengikuti program latihan 5 bulan di SSO Real Madrid UNY terjadi perubahan jumlah siswa pada kategori baik, dimana sebelum berlatih 15 siswa, setelah berlatih di SSOReal Madrid UNY menjadi 27 siswa, terjadi peningkatan 14%. Penurunan jumlah siswa pada kategori kurang, dan sedang. Perubahan karakter hormat pada orang lain pada siswa SSO Real Madrid UNY terjadi dimungkinkan model pelatihan di SSO Real Madrid yang tidak hanya

mengajarkan keterampilan bermain sepakbola tetapi juga mengajarkan bagaimana sikap *fair play*. Hormat pada orang lain adalah salah satu nilai yang ada pada ajaran *fair play*. Data yang menarik adalah 3 siswa yang berada pada kategori sangat kurang, baik sebelum dan setelah berlatih berjumlah tetap, tidak terjadi perubahan.

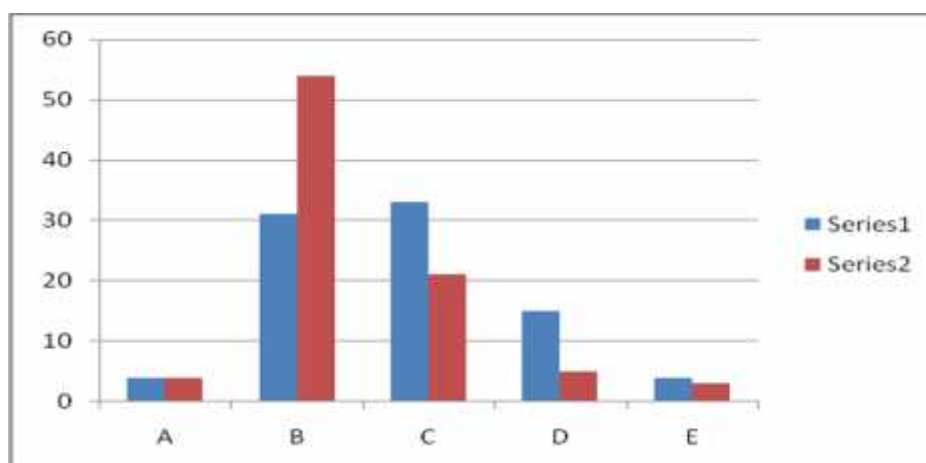
### **Deskripsi Data Kuantitatif Perubahan Karakter Siswa SSO Real Madrid UNY Sebelum dan Setelah Mengikuti Program Latihan 5 Bulan latihan Pada Subkarakter Disiplin**

Hasil pengumpulan data dengan instrumen berupa kuisioner terhadap siswa SSO Real Madrid UNY pada karakter disiplin yang dilakukan sebelum dan setelah mengikuti program latihan 5 bulan diperoleh data seperti dapat dibaca pada tabel 16.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakter Disiplin Pada Siswa SSO Real Madrid UNY sebelum dan Setelah Mengikuti Program Latihan 5 Bulan

Kategori	Frekuensi Sebelum Berlatih	Frekuensi Setelah Berlatih 5 Bulan
A (Sangat Baik)	4	4
B (Baik)	31	54
C (Sedang)	33	21
D (Kurang)	15	5
E(Sangat Kurang)	4	3

Hasil pengumpulan data terhadap karakter disiplin dapat juga dilihat pada gambar 3, gambar diagram batang dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Batang Karakter Disiplin Siswa SSO Real Madrid UNY Sebelum dan Setelah Mengikuti Latihan 5 Bulan.

Setelah mengikuti program latihan 5 bulan di SSO Real Madrid UNY terjadi perubahan jumlah siswa pada kategori baik, dimana sebelum berlatih 31 siswa, setelah berlatih di SSOReal Madrid UNY menjadi 54 siswa, terjadi peningkatan 27%. Perubahan karakter disiplin pada siswa SSO Real Madrid UNY terjadi dimungkinkan karena SSO Real Madrid menerapkan peraturan yang dijalankan dengan tegas. Tata tertib latihan misalnya bila terlambat diharapkan orangtua wajib memberi tahu mengapa datang latihan menjadi terlambat, bila tidak berangkat berlatih harus ijin dengan alasan yang kuat. Peraturan di SSO Real Madrid UNY bila dilanggar para siswa dapat dikeluarkan dari keanggotaan.

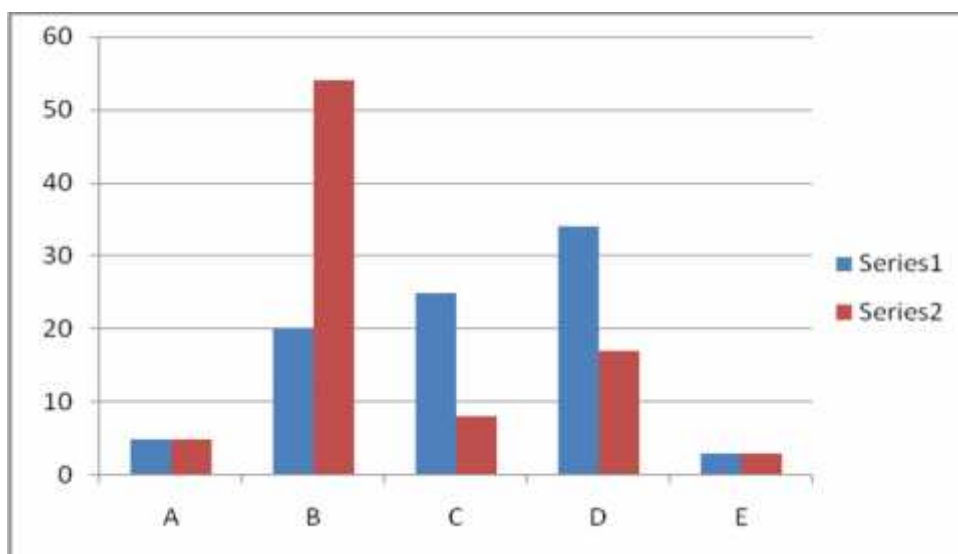
**Deskripsi Data Kuantitatif Perubahan Karakter Siswa SSO Real Madrid UNY Sebelum dan Setelah Mengikuti Program latihan 5 Bulan latihan Pada Subkarakter Kerjasama**

Hasil pengumpulan data dengan instrumen berupa kuisioner terhadap siswa SSO Real Madrid UNY pada karakter kerjasama yang dilakukan sebelum dan setelah mengikuti program latihan 5 bulan diperoleh data seperti dapat dibaca pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakter Kerjasama Pada Siswa SSO Real Madrid UNY sebelum dan Setelah Mengikuti Program Latihan 5 Bulan

Kategori	Frekuensi Sebelum Berlatih	Frekuensi Setelah Berlatih 5 Bulan
A (Sangat Baik)	5	5
B (Baik)	20	54
C (Sedang)	25	8
D (Kurang)	34	17
E(Sangat Kurang)	3	3

Hasil pengumpulan data terhadap karakter kerjasama dapat juga dilihat pada gambar 4, gambar diagram batang dibawah ini:



Gambar 4. Diagram Batang Karakter Kerjasama Siswa SSO Real Madrid UNY Sebelum dan Setelah Mengikuti Latihan 5 Bulan.

Setelah mengikuti program latihan 5 bulan di SSO Real Madrid UNY terjadi perubahan jumlah siswa pada kategori baik, dimana sebelum berlatih 20 siswa, setelah berlatih di SSO Real Madrid UNY menjadi 54 siswa, terjadi peningkatan 40%. Perubahan karakter kerjasama pada siswa SSO Real Madrid UNY terjadi menurut peneliti dimungkinkan peran pelatih yang selalu memberikan arahan bahwa sepakbola adalah permainan tim, dimana unsur kerjasama perlu sekali diterapkan ketika bermain. Perkembangan yang tinggi sebesar 40% pada karakter kerjasama pada siswa Real Madrid UNY juga dimungkinkan karena kebersamaan yang dibangun karena jumlah siswa yang relatif tetap. Para siswa dituntut oleh situasi dimana mereka bergotong-royong menyiapkan alat-alat latihan, mengangkat gawang bersama-sama. Para pelatih menerapkan pemanasan berupa permainan yang bersifat menyenangkan, dengan demikian komunikasi diantara para pemain juga terbangun dengan baik, bila komunikasi baik maka kerjasama pada para siswa SSO Real Madrid UNY akan terbentuk.

#### **Deskripsi Data Kuantitatif Perubahan Karakter Siswa SSO Real Madrid UNY Sebelum dan Setelah Mengikuti Program latihan 5 Bulan latihan Pada Subkarakter Peduli Pada Orang lain**

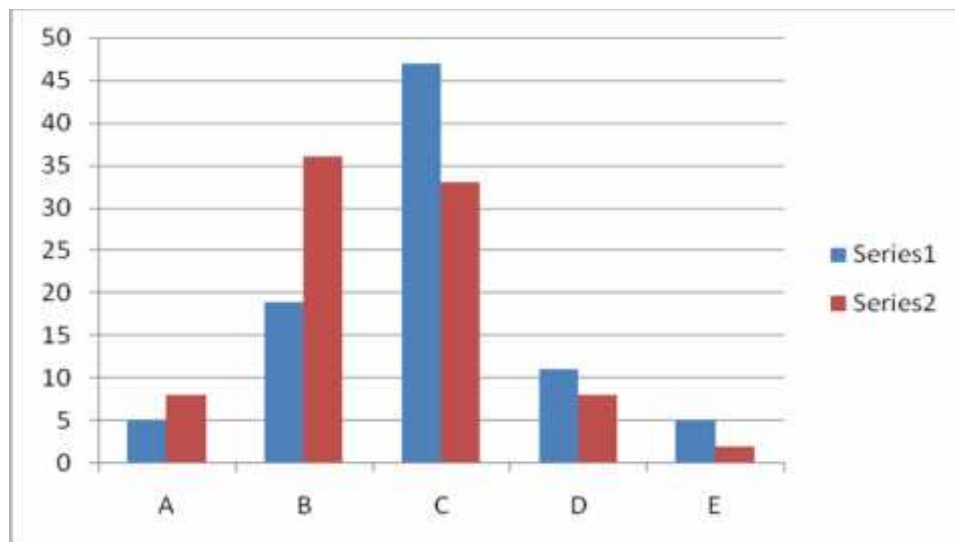
Hasil pengumpulan data dengan instrumen berupa kuisioner terhadap siswa SSO Real Madrid UNY pada karakter peduli pada orang lain yang

dilakukan sebelum dan setelah mengikuti program latihan 5 bulan diperoleh data seperti dapat dibaca pada tabel 18. Peningkatan karakter peduli pada orang lain yang terjadi pada siswa SSO Real Madrid UNY dimungkinkan oleh adanya siswa yang tergolong dari jalur yang memiliki masalah sosial, dalam hal ini adalah siswa tidak mampu.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakter Peduli Pada Orang Lain Pada Siswa SSO Real Madrid UNY sebelum dan Setelah Mengikuti Program Latihan 5 Bulan

Kategori	Frekuensi Sebelum Berlatih	Frekuensi Setelah Berlatih 5 Bulan
A (Sangat Baik)	5	8
B (Baik)	19	36
C (Sedang)	47	33
D (Kurang)	11	8
E(Sangat Kurang)	5	2

Hasil pengumpulan data terhadap karakter hormat pada orang lain dapat juga dilihat pada gambar 5, gambar diagram batang dibawah ini:



Gambar 5. Diagram Batang Karakter Peduli Pada Orang Lain Siswa SSO Real Madrid UNY Sebelum dan Setelah Mengikuti Latihan 5 Bulan.

Setelah mengikuti program latihan 5 bulan di SSO Real Madrid UNY terjadi perubahan jumlah siswa pada kategori baik, dimana sebelum berlatih 19

siswa, setelah berlatih di SSO Real Madrid UNY menjadi 36 siswa, terjadi peningkatan 21%.

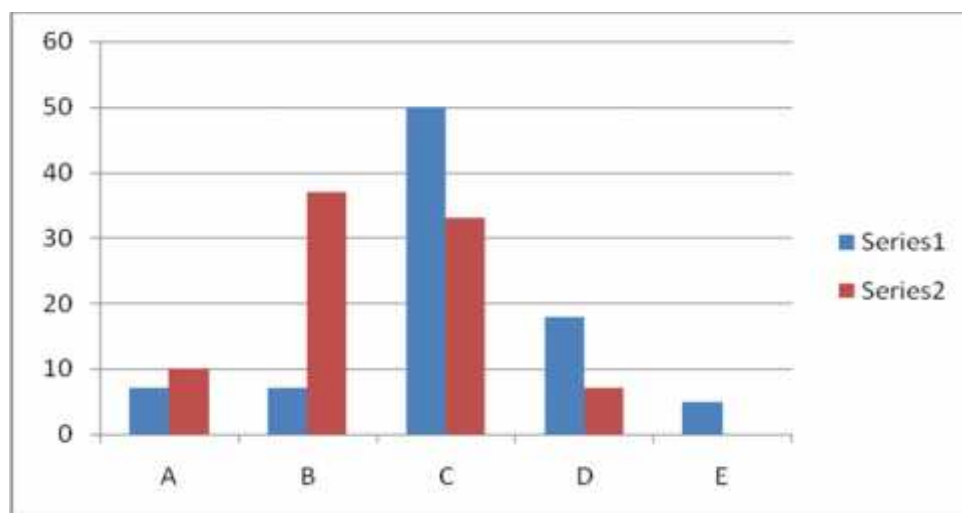
**Deskripsi Data Kuantitatif Perubahan Karakter Siswa SSO Real Madrid UNY Sebelum dan Setelah Mengikuti Program latihan 5 Bulan latihan Pada Subkarakter Kejujuran**

Karakter atau kebiasaan bersikap jujur masih sangat jarang terjadi di lapangan atau ketika terjadi kompetisi dalam permainan. Pemain biasanya mau berbohong atau menipu untuk keuntungan timnya.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakter Kejujuran Pada Siswa SSO Real Madrid UNY sebelum dan Setelah Mengikuti Program Latihan 5 Bulan

Kategori	Frekuensi Sebelum Berlatih	Frekuensi Setelah Berlatih 5 Bulan
A (Sangat Baik)	7	10
B (Baik)	7	37
C (Sedang)	50	33
D (Kurang)	18	7
E (Sangat Kurang)	5	0

Hasil pengumpulan data terhadap jujur dapat juga dilihat pada gambar 18, gambar diagram batang dibawah ini:



Gambar 6. Diagram Batang Karakter Jujur Siswa SSO Real Madrid UNY Sebelum dan Setelah Mengikuti Latihan 5 Bulan.

Setelah mengikuti program latihan 5 bulan di SSO Real Madrid UNY terjadi perubahan jumlah siswa pada kategori baik, dimana sebelum berlatih 7 siswa, setelah berlatih di SSO Real Madrid UNY menjadi 37 siswa, terjadi



peningkatan 34%. Perubahan karakter jujur pada siswa SSO Real Madrid UNY terjadi dimungkinkan karena program kegiatan di SSO Real Madrid tidak hanya berlatih di lapangan, berbagai program pendukung telah dilakukan selama 5 bulan pertama, diantaranya: pembinaan mental dan spiritual pada seluruh pemain. Para siswa dalam dua hari mendapatkan sebuah kegiatan yang lebih kearah pembiasaan berperilaku termasuk bersikap jujur dalam bermain, terlebih dari itu sikap-sikap atau nilai-nilai *fair play* diajarkan pada para siswa.

#### **Hasil Analisis Kualitatif Data Wawancara dan Observasi.**

Upaya peneliti untuk memperoleh data yang dapat mendiskripsikan dan menganalisis perubahan karakter siswa SSO Real Madrid UNY tidak hanya dilakukan dengan menggunakan kuisioner, tetapi juga melakukan pengamatan pada subjek atau siswa yang dipilih sebagai sampel dan wawancara terhadap orang-orang disekitar subjek yaitu pelatih dan teman subjek. Peneliti memilih subjek (siswa) dengan pertimbangan tertentu, karena keterbatasan tenaga dan waktu subjek ditetapkan sejumlah enam (6) siswa dengan kriteria awal sebelum mengikuti latihan adalah 2 siswa kategori sangat kurang, 2 siswa kategori sedang, dan 2 siswa kategori sangat baik.

Peneliti menetapkan nama-nama siswa yang dijadikan subjek pengamatan yaitu: MT, dan AP sebagai siswa dengan karakter secara umum sangat kurang, siswa DF, YP, sebagai siswa dengan karakter awal sedang, dan TW, WA, serta sebagai siswa dengan karakter awal sangat baik. Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat dilihat selengkapnya pada lampiran di halaman 62.

Siswa dengan inisial AP dan MT berada dikelas B2 dan C, di SSO Real Madrid UNY dengan pelatih kelas B2 Bapak WD, dan kelas C diasuh oleh Bapak AD. Berdasarkan skor kuisioner yang dikerjakan oleh kedua siswa diatas, MT sebelum mengikuti program latihan memiliki karakter kerjakeras (D) kurang, hormat pada orang lain (D) kurang, disiplin (C) sedang, kerjasama (E) kurang sekali, peduli pada orang lain (C) sedang, dan kejujuran (C) sedang. AP sebelum mengikuti program latihan memiliki karakter kerjakeras (D) kurang, hormat pada orang lain (D) kurang, disiplin (E) kurang sekali, kerjasama (C) kurang sekali, peduli pada orang lain (C) sedang, dan kejujuran (D) sedang.

Peran pelatih dan model pelatihan yang diterapkan pada SSO Real Madrid UNY memberikan kontribusi pada pengembangan karakter siswa, terbukti pada data

kuantitatif yang peneliti peroleh dengan kuisioner dari 87 siswa yang mengisi dan menyerahkan kembali kuisioner pada peneliti. Karakter atau kepribadian atau perilaku yang sudah menjadi ciri atau kebiasaan manusia pada anak-anak adalah suatu karakter yang masih sangat dimungkinkan berubah dan sangat banyak faktor yang mempengaruhinya. Data hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan akan menambah kuat kesimpulan yang akan peneliti lakukan pada penelitian ini.

Perkembangan karakter siswa yang memiliki karakter sangat kurang, yang terjadi pada siswa MT dan AP menunjukkan masih sangat dibutuhkan kerjasama antara pelatih, orangtua, dan guru di sekolah formal agar kedua siswa ini lebih baik dalam berperilaku. Perkembangan setelah berlatih 5 bulan menurut hasil wawancara dengan pelatih mereka Bapak WD dan AD di kelas B2 dan C, diperoleh diskripsi sebagai berikut:

” MT sering terlambat kedatangannya ketika berlatih, MT ketika bermain juga tidak patuh pada instruksi saya....., misalnya saya kasih tugas sebagai gelandang malah berpindah posisi semau dia.

Karakter kerjasama MT yang diawal berada pada kategori sangat kurang ternyata belum dapat berubah kearah yang lebih baik. Demikian juga yang terjadi pada AP berdasarkan wawancara pada Bapak AD yang sekaligus pelatih AP menyatakan:

“kalau farel sering datang terlambat tapi karena ada urusan dari sekolah tapi bisa di maklumi, tapi kalau yang AP mungkin sering terlambat. ...., ketiga itu kecuali si AP sering gak patuh sama instruksi. ...., mungkin kecuali si AP yang gak bisa untuk eee..apa ya!eee..membantu ke..kesusahan temen tu agak susah.kecuali yang keduanya ya..kalau si farel sama adnan eee...saling suka membantu. ...., ee yang seringkali melakukan gerakan pura-pura jatuh agar tim memperoleh keuntungan : si AP itu”

Dari informan pelatih AP dapat disimpulkan bahwa AP belum banyak berubah karakternya sejak mengikuti program latihan hingga berjalan setelah 5 bulan, AP dari beberapa indikator yang peneliti munculkan masih dilakukan oleh AP. AP masih sering datang terlambat, mau melakukan gerakan menipu untuk keuntungan timnya, kurang patuh pada instruksi pelatih, dan kepedulian pada orang lain juga rendah terbukti pelatihnya menyatakan AP kurang suka membantu temannya.

Siswa dengan karakter awal secara umum sedang yaitu pada siswa dengan inisial DF, dan YP. Siswa dengan inisial DF dan YP berada dikelas B1 di SSO Real Madrid UNY dengan pelatih kelas B1 Bapak HRM. Berdasarkan skor kuisioner yang dikerjakan oleh kedua siswa diatas, DF sebelum mengikuti program latihan memiliki karakter kerjakeras (D) kurang, hormat pada orang lain (C) sedang, disiplin (C) sedang, kerjasama (C) sedang, peduli pada orang lain (C) sedang, dan kejujuran (C) sedang. YP sebelum mengikuti program latihan memiliki karakter kerjakeras (D) kurang, hormat pada orang lain (C) sedang, disiplin (C) sedang, kerjasama (B) baik, peduli pada orang lain (C) sedang, dan kejujuran (D) kurang.

Perkembangan karakter kedua pemain atau siswa dengan inisial DF dan YP menurut pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti mengalami perkembangan yang berarti kejujuran, dan kerjakeras mengalami peningkatan yang berarti. Hasil wawancara dengan pelatihnya dapat disajikan sebagai berikut:

“kalau DF dan YP menurut pengamatan saya bukan pemain yang bertipe egois, bukan tipe egois dia mau bekerja sama, he'e jadi dalam kontek bermain bola wajarlah (uhuk). ,,,, selanjutnya ni pak tentang kejujuran ? ke dua anak ini mau menipu wasit untuk meraih kemenangan pernah tidak ? atau deffing terus dan sebagainya ? pernah tidak pak? Bapak HRM : kalau seingat saya tidak pernah.,,,, kalau saya tadi habis pertandingan persahabatan menurut saya dia sudah melakukan berjabat tangan dengan lawan, mau melakukannya.

Perubahan karakter pada siswa dengan usia 12-17 tahun sesuatu yang tidak semudah dibayangkan, nilai-nilai tentang kejujuran, kerjasama walaupun sudah diajarkan pada para siswa terkadang sangat sulit mengimplentasikan dalam kenyataannya. Kasus yang sederhana bagaimana menyembunyikan perasaan sedih dan mengucapkan selamat pada lawan selesai pertandingan dalam situasi kalah adalah sesuatu yang tidak mudah.

Pada siswa dengan karakter awal sangat baik yaitu siswa dengan inisial TW, WA menurut hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan siswa tersebut tetap konsisten dengan karakternya. Siswa TW, dan WA adalah siswa SSO Real Madrid UNY yang dilatih Bapak. WD dikelas B2.

“Peneliti : kalau TW selalu melakukan tugas sesuai..... WD : sesuai posisi, TW tertib ,, WA tertib juga dia,,,, yaa mungkin dari kepribadian TW pun sudah saya lihat baik dari pada dua orang yang MT sama si WA tadi, jadi saya instruksikan apa jadi TW itu langsung nurut gak kayak yang

lainnya, yg lainnya pun kalo misalnya saya suruh bola stop yang lainnya masih tendang-tendang bola kalo TW ini ya mungkin dari awalnya dia anaknya udah baik ya jadinya TW lebih mudah diaturlah dari pada yang dua maksudnya.

Karakter pada siswa SSO Real Madrid UNY merupakan suatu daya pembeda antara SSO Real Madrid dengan lembaga yang membina cabang olahraga sepakbola yang lain, perubahan karakter siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan organisasi khususnya bagi SSO Real Madrid UNY. Dengan siswa yang memiliki karakter sejak awal sudah baik ternyata tidak ada tantangan atau perubahan yang berarti, tugas para coach-educator di SSO Real Madrid UNY untuk tetap selalu menjaga situasi pembelajaran dan pelatihan yang kondusif guna memelihara dan menumbuhkan karakter positif pada seluruh siswa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan asumsi bahwa karakter adalah sikap, perilaku yang menjadi sudah menjadi kebiasaan dan dapat dirubah maka penelitian ini telah memberikan bukti, bahwa karakter siswa SSO Real Madrid UNY mengalami perubahan. Perubahan yang paling signifikan terjadi pada siswa yang awalnya memiliki karakter sedang (C) secara umum. Perubahan karakter dengan persentase terbesar terjadi pada karakter kerjasama sebesar 40%.

Sesuai dengan teori usaha membangun karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. *The Character Education Partnership* menyusun 11 prinsip mendidik karakter yang efektif yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi instrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang

transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya (Lickona, Schaps, & Lewis: 2003).

Pengembangan karakter siswa harus dimulai dengan memberi pengertian tentang nilai-nilai yang baik. Siswa harus mengerti apa yang dimaksud kerjasama, mengapa para siswa atau pemain sepakbola melakukan kerjasama. Setelah siswa mengerti tentang mengapa harus bekerjasama, tahapan kedua yaitu memaksa siswa untuk mengimplementasikan nilai kerjasama dalam kegiatan yang nyata ketika berlatih, bermain, dan bertanding. Pelatih sebagai seorang yang bertugas memberikan pengharagaan atau sanksi jika ditemukan siswa belum melakukan perilaku kerjasama. Contoh kegiatan yang nyata adalah pelatih memberikan sanksi pada siswa yang tidak mau bergotong-royong menyiapkan peralatan lain, pelatih memberikan sanksi pada pemain yang tidak menjalankan instruksi atau tugas sesuai posisi bermainnya. Dengan iklim berlatih atau pembelajaran yang demikian perilaku kerjasama akan menjadi kebiasaan para siswa SSO Real Madrid UNY, kalau perilaku kerjasama sudah menjadi kebiasaan di lapangan diharapkan menjadi kebiasaan atau karakter di luar lapangan.

Karakter positif yang kedua mengalami perubahan kearah yang lebih baik dari perspektif jumlah siswa adalah karakter jujur. Kejujuran pada siswa SSO Real Madrid UNY untuk kategori baik (B) terjadi peningkatan sebesar 34%. Jumlah siswa yang berkategori (B) baik pada karakter jujur sebelum berlatih adalah 7 siswa, dan setelah berlatih 5 bulan di SSO Real Madrid UNY menjadi sebesar 37 siswa.

Berdasarkan analisis terhadap hasil kuisioner, wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap perkembangan karakter siswa SSO Real Madrid yang menurut peneliti perlu mendapat perhatian dari pengelola, pelatih, dan orang tua adalah siswa yang memiliki karakter awal E (sangat kurang). Karakter siswa seperti MT, dan AP yang diawal berdasarkan data kuisioner berlatih dapat dikatakan siswa bermasalah dalam karakter, setelah 5 bulan diikuti perkembangannya dengan kuisioner, wawancara dengan informan, dan pengamatan peneliti belum menunjukkan perubahan yang lebih berarti.

Pelatih sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan program latihan atau pembelajaran diharapkan berusaha mencari penyebab, dan apa yang segera dilakukan atau diupayakan agar karakter kedua siswa tersebut dapat berubah. Karakter atau perilaku yang baik dari para siswa SSO Real Madrid, lebih khusus karakter dilapangan ketika berlatih atau bertanding tentu bukan tanggung jawab pelatih semata, peran keluarga dalam hal ini orangtua siswa juga memegang peran yang penting. Hal ini sesuai anjuran Kemendiknas bahwa untuk membiasakan perilaku (karakter) sebuah pihak mempunyai tanggung jawab dimulai dari satuan pendidikan (Pendidikan Formal), keluarga, dan masyarakat.

Sebagai sebuah organisasi yang masih dalam taraf berkembang menurut peneliti SSO Real Madrid UNY menurut peneliti telah berhasil dalam sektor pengembangan karakter siswa. Peneliti berusaha menggali subkarakter kerjakeras, hormat pada orang lain, disiplin, kerjasama, peduli pada orang lain, dan jujur yang sangat berpengaruh terhadap kualitas permainan sepakbola Indonesia di masa yang akan datang. Seluruh subkarakter diatas terjadi peningkatan jumlah siswa pada kategori baik (B) dengan rata-rata peningkatan 25%. Kepedulian para pengelola dan pelatih semestinya tetap dipertahankan dan ditingkatkan khususnya pada pengembangan karakter siswa. Hal ini merupakan sesuatu daya pembeda antara SSO Real Madrid UNY dengan Lembaga Sepakbola lainnya yang juga membina siswa usia dini.

Slogan *they play we teach* yang menjadi penyemangat pada para pelatih, pengurus, siswa, dan orangtua agar disosialisasikan lagi, sehingga semuanya tetap berlatih dimana tidak hanya mengejar keterampilan bermain sepakbola atau ingin menang saja, tetapi mengajarkan kepada para siswa (para calon pemain sepakbola) bermain sepakbola dengan tujuan menang dan dengan cara kesatria dengan bahasa lain bermain, bertanding dengan karakter, keperibadian yang positif.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan karakter pada subkarakter kerjakeras, hormat pada orang lain, disiplin, kerjasama, peduli pada orang lain, dan kejujuran pada siswa SSO Real Madrid UNY jika dibandingkan sebelum dan setelah berlatih lima bulan. Perubahan kriteria karakter terbesar pada siswa dengan kriteria kurang, dan

sedang berubah pada karakter dengan kategori sedang, dan baik. Perubahan karakter seperti disebutkan diatas sebesar kurang lebih 30%.

Berdasarkan hasil kuisioner sebelum dan sesudah berlatih lima bulan pada sekolah sosial olahraga Real Madrid UNY terjadi perubahan karakter siswa yang dimungkinkan akibat model pelatihan, serta kurikulum yang diterapkan pada sekolah sosial olahraga Real Madrid UNY, setiap sesi latihan para pelatih-guru di sekolah sosial olahraga Real Madrid UNY diwajibkan melaksanakan suatu program latihan yang terdiri dari lima *content block*. Lima *content blocks* yaitu *social, education, physical motor, teknik-tactics, rules* (SSS RMF, 2012: 33-34). *Content* sosial adalah suatu kompetensi dari siswa yaitu mampu berperilaku dengan baik, dalam interaksi dilapangan maupun di luar lapangan. Pelatih diharapkan mampu membuat dan berkreaitivitas membuat sebuah program latihan dimana program latihan tersebut dijalankan dengan tujuan pengembangan karakter positif atau keterampilan bersosial.

Hasil analisis kualitatif pada beberapa siswa yang peneliti amati, peneliti lakukan wawancara dengan informan, baik dari pelatih atau teman siswa yang peneliti amati ternyata terjadi hasil yang menarik dimana siswa yang diawal sebelum latihan memiliki karakter sangat kurang, tidak terjadi perubahan yang signifikan. Hasil ini dapat disimpulkan merubah karakter atau perilaku siswa tidak semudah dibayangkan, perlu perhatian lebih khusus pada siswa yang memiliki karakter sangat kurang. Pekerjaan pelatih, orangtua siswa, dan kalau perlu peran guru disekolah formal untuk saling bekerjasama merubah karakter siswa yang masih sangat kurang.

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis perubahan karakter siswa SSO Real Madrid UNY , maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

Pengelola dan para staf pelatih-guru SSO Real Madrid UNY terus bekerja lebih keras lagi agar cita-cita mewujudkan generasi olahragawan yang berprestasi dan berkarkter dapat segera terwujud.

1. Lembaga olahraga lain yang memiliki visi dan misi yang sama dapat belajar atau studi banding dengan SSO Real Madrid UNY terutama tentang bagaimana mengembangkan karakter para siswa.
2. Orangtua siswa SSO Real Madrid UNY lebeh memberikan dukungan dan perhatian terutama pada siswa yang memiliki karakter sangat kurang.

3. Bagi peneliti lebih baik lagi, jika karakter di lapangan ketika berlatih atau bertanding dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dari mulai bangun tidur, aktifitas sekolah, aktifitas bermain dengan teman di kampung atau rumah dapat diungkap pada penelitian berikutnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Ambo Upe & Damsid. 2010. *Asas-Asas Multiple Researches*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bompa, O, Tudor. 1983. *Theori and Methodology of Coaching*. USA: Human kinetic
- Depdikbud. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Untuk Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Dirjen Dikdas Kemendiknas. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Majalah POLICY BRIEF. Edisi 4 Juli 2011. Jakarta: Dirjen Dikdas Kemendiknas
- Lexy, J, Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven principles of effective character education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Mardapi, Djemari. 2011. *Penilaian Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nicola Follo. *Phylosophy of SSS RMF. File Presentation on TOT instructor SSS RMF*. Yogyakarta, 28Feb – 3 Maret 2012.
- Sugiyono. 1997. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- SSS RMF. *Coaching handbook SSS RMF*. Madrid: SSS RMF.



Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sukadiyanto. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Yogyakarta: UNY.

Tandiyo Rahayu. 2009. *Bertinju di Arena Sepakbola*. (on Line) ([http://www. suara merdeka. com](http://www.suara merdeka.com), diakses 3 Maret 2009).